PENILAIAN RISIKO KESEHATAN DI INDUSTRI KONSTRUKSI

Oleh : Dede Farhan Aulawi

1. Paparan Debu & Partikel

2. Kebisingan Mesin & Alat Berat

3. Bahan Kimia Berbahaya & Ruang Tertutup

4. Faktor Ergonomi

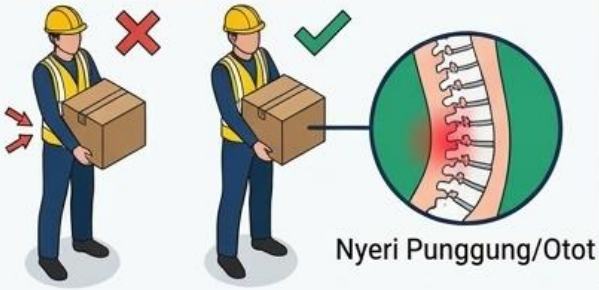

5. Kesehatan Mental & Psikososial

6. Tahapan Penilaian & Pengendalian

Penilaian Risiko Kesehatan di Industri Konstruksi
Oleh : Dede Farhan Aulawi

Industri konstruksi merupakan salah satu sektor yang memiliki tingkat risiko kesehatan dan keselamatan kerja tertinggi. Aktivitas pembangunan gedung, jalan, jembatan, pelabuhan, maupun infrastruktur lainnya melibatkan penggunaan alat berat, bahan kimia, pekerjaan di ketinggian, paparan debu, kebisingan, serta tekanan fisik yang besar. Dalam kondisi tersebut, penilaian risiko kesehatan menjadi bagian penting untuk melindungi pekerja dari penyakit akibat kerja maupun kecelakaan yang dapat mengancam jiwa.

Penilaian risiko kesehatan adalah proses sistematis untuk mengidentifikasi bahaya, menilai tingkat risiko, serta menentukan langkah pengendalian yang tepat guna mencegah gangguan kesehatan pada pekerja. Dalam industri konstruksi, proses ini tidak hanya berfungsi menjaga keselamatan tenaga kerja, tetapi juga meningkatkan produktivitas, efisiensi proyek, serta keberlanjutan perusahaan.

Salah satu risiko kesehatan paling umum di sektor konstruksi adalah paparan debu dan partikel berbahaya. Debu semen, silika, asbestos, dan material bangunan lainnya dapat masuk ke saluran pernapasan dan memicu penyakit paru-paru kronis seperti silikosis, asma kerja, hingga kanker paru-paru. Pekerja yang melakukan pemotongan beton, pengeboran, atau penghancuran material sangat rentan mengalami gangguan pernapasan apabila tidak menggunakan alat pelindung diri yang memadai.

Selain debu, kebisingan dari mesin konstruksi juga menjadi ancaman serius. Suara dari alat berat, generator, pemotong logam, dan pengebor dapat melebihi ambang batas aman bagi pendengaran manusia. Paparan kebisingan dalam jangka panjang berpotensi menyebabkan gangguan pendengaran permanen. Oleh karena itu, penilaian risiko harus mencakup pengukuran tingkat kebisingan dan pengaturan penggunaan pelindung telinga bagi pekerja.

Risiko kesehatan lain yang perlu diperhatikan adalah paparan bahan kimia berbahaya. Cat, pelarut, bahan perekat, hingga bahan bakar alat berat mengandung zat kimia yang dapat menyebabkan iritasi kulit, gangguan saraf, hingga keracunan. Dalam beberapa proyek, pekerja juga berhadapan dengan gas beracun di ruang tertutup seperti terowongan atau basement. Tanpa pengawasan kualitas udara dan ventilasi yang baik, kondisi tersebut dapat berakibat fatal.

Faktor ergonomi juga menjadi aspek penting dalam penilaian risiko kesehatan konstruksi. Pekerja sering melakukan aktivitas mengangkat beban berat, membungkuk, memanjat, dan bekerja dalam posisi tidak nyaman selama berjam-jam. Kondisi ini dapat menyebabkan gangguan otot dan tulang seperti nyeri punggung, cedera sendi, hingga kelelahan kronis. Penilaian risiko ergonomi diperlukan agar perusahaan dapat merancang metode kerja yang lebih aman dan manusiawi.

Di samping risiko fisik, kesehatan mental pekerja konstruksi juga perlu mendapatkan perhatian serius. Tekanan target proyek, jam kerja panjang, lingkungan kerja keras, serta ketidakpastian pekerjaan dapat memicu stres, kecemasan, bahkan depresi. Kelelahan mental dapat menurunkan konsentrasi dan meningkatkan potensi kecelakaan kerja. Oleh sebab itu, penilaian risiko kesehatan modern harus mencakup aspek psikososial dan kesejahteraan pekerja.

Proses penilaian risiko kesehatan biasanya dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah identifikasi bahaya di lokasi kerja. Setelah itu dilakukan analisis tingkat kemungkinan terjadinya risiko dan dampaknya terhadap kesehatan pekerja. Tahap berikutnya adalah menentukan langkah pengendalian, seperti penggunaan alat pelindung diri, rekayasa teknik, pengaturan jam kerja, pelatihan keselamatan, serta pemeriksaan kesehatan berkala.

Penerapan teknologi modern juga dapat membantu meningkatkan efektivitas penilaian risiko kesehatan di industri konstruksi. Sensor kualitas udara, alat pemantau kebisingan digital, drone pengawas lokasi proyek, hingga sistem manajemen keselamatan berbasis digital memungkinkan perusahaan melakukan pemantauan risiko secara real-time. Dengan demikian, potensi bahaya dapat dideteksi lebih cepat sebelum menimbulkan korban.

Budaya keselamatan kerja menjadi faktor penentu keberhasilan penilaian risiko kesehatan. Perusahaan harus membangun kesadaran bahwa keselamatan pekerja bukan sekadar kewajiban administratif, melainkan investasi jangka panjang. Pelatihan rutin, komunikasi terbuka, serta keterlibatan seluruh pekerja dalam penerapan standar kesehatan kerja sangat diperlukan agar budaya keselamatan benar-benar tertanam di lingkungan proyek.

Pada akhirnya, penilaian risiko kesehatan di industri konstruksi merupakan fondasi utama dalam menciptakan lingkungan kerja yang aman, sehat, dan produktif. Tanpa penilaian risiko yang baik, pekerja akan terus berada dalam ancaman penyakit akibat kerja maupun

kecelakaan fatal. Oleh karena itu, perusahaan konstruksi harus menjadikan perlindungan kesehatan pekerja sebagai prioritas utama demi keberlanjutan industri dan kesejahteraan manusia yang terlibat di dalamnya.

ASTTI